



Info Artikel:  
Diterima 04/06/2014  
Direvisi 13/06/2014  
Dipublikasikan 30/06/2014

**Perceraian Karena Pernikahan atas Kehamilan Diluar Nikah  
(Studi pada Kasus dengan Pola Asuh Permisif)**

Happy Karlina Marjo & Astri Kamasitoh

Universitas Negeri Padang

---

**Abstract**

*The research was conducted to reveal the various facts about the permissive parenting parents against the impact of a single female parent's teenager the end. Use case study in qualitative approach. On two of the respondents which of its characteristics are single parents teenager pregnant outside wedlock end then married in a short time and eventually divorced. Data were collected through interviews; observation and documentation study. Analyzed data qualitative descriptive usage through case studies and served in the form of narratives with earlier in Triangulation. Research results shows that the problem is becoming a single parent woman have an impact on the lives of young women as single parents. Respondents subjected to stress, standard of living is low a negative view of society and childcare; aspect role overload, poverty, loneliness and isolation, and felt to be a burden not affect the respondents. A family of permissive parenting causes the marriage is seen as a mere status only, so that after their child's birth status was not considered important, and they choose to become single parents. Further research showed the presence of moral deterioration and the difference in the impact of being a single parent on this research is influenced strongly by self resiliensi respondents. Counseling service to help explore the issues and deal with cases of teenagers as a single parent is indispensable.*

**Keyword:** *Permissive Parenting, Impact Women, Single Parents, Teenager Girls.*

---

Copyright © 2014 IICE - Multikarya Kons (Padang - Indonesia) dan IKI - Ikatan Konselor Indonesia - All Rights Reserved  
*Indonesian Institute for Counseling and Education (IICE) Multikarya Kons*

---

**PENDAHULUAN**

Sepanjang perjalanan kehidupan setiap individu memiliki sebuah peran. Peran sebagai orang tua (ayah atau ibu), anak, kakak, adik, ataupun sebagai kakek dan nenek. Peran setiap individu dapat saja berubah sesuai dengan usia perkembangan ataupun status sosial yang dimiliki. Peran adalah posisi yang memungkinkan perilaku tertentu diharapkan.

Memasuki masa dewasa beberapa individu memutuskan untuk menikah menurut Santrock (2002). Ketika individu menikah dan memiliki anak, maka peran individu tersebut berubah (yang semula sebagai seorang anak pada gilirannya berubah peran menjadi orang tua). Fungsi keluarga mempengaruhi fungsi individual. Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki peran masing-masing untuk membangun keluarga sesuai dengan fungsinya. Khusus untuk orang tua, pembagian peran antara ayah dan ibu adalah hal penting agar fungsi keluarga berjalan dengan optimal.

Pembagian peran tersebut bagaikan sebuah siklus kehidupan yang saling melengkapi. Jika salah satu peran orang tua hilang, peran yang hilang tersebut ditopang secara ganda oleh orang tua tunggal. Makhfudz (1989) menyatakan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal bisa disebabkan karena kematian pasangan, perceraian ataupun status perkawinan yang tidak jelas (tidak sah secara hukum negara dan atau hukum agama) atau dapat juga seorang yang mengadopsi anak. Orang tua tunggal secara otomatis mengalami perubahan-perubahan peran di dalam keluarga.

Sedangkan Schaie, K.W. dan Willis, S.L (1991) menyatakan bahwa kehilangan suami diawal masa dewasa madya seorang perempuan (usia 40) merupakan keadaan normatif yang terlalu cepat dalam kehidupan individu. Apabila proses menuju kehilangan begitu cepat, peristiwa kehilangan pasangan ini semakin tidak terantisipasi oleh individu. Jika bagi perempuan usia dewasa saja kehilangan pasangan adalah suatu kejadian yang sulit diantisipasi lalu bagaimana jika kehilangan pasangan diusia remaja?. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti dampak apa yang terjadi jika perempuan usia remaja akhir berstatus sebagai orang tua tunggal.

### **Pola Asuh Permisif**

Gaya atau cara yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik anak itulah yang dinamakan pola asuh. Menurut Baumrind (1966), pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi apa dan bagaimana orang tua memperlakukan anaknya tersebut. Sejalan dengan pendapat Baumrind, Tarmudji (2002) menambahkan, pola asuh orangtua merupakan:

“Interaksi antara orangtua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.”

Baumrind menyatakan bahwa orangtua dengan pola asuh permisif adalah “parenting style emphasizing self expression and self-regulation”. Lebih lanjut Baumrind (dalam Diane E. Papalia, dkk, 2007) menyatakan bahwa:

They make few demands and allow children to monitor their own activities as much as possible. When they do have to make rules, they explain the reasons for them. They consult with children about policy decisions and rarely punish. They are warm, noncontrolling, and undemanding”.

Orangtua dengan tipe pola asuh permisif selalu membolehkan anak mereka melakukan apa pun, mereka menghargai ekspresi pribadi dan pengaturan secara mandiri yang berkanaan dengan diri sendiri. Mempertimbangkan diri mereka sebagai sumber daya, bukan sebagai contoh atau model untuk ditiru, tidak terlalu banyak menuntut keinginan dan membolehkan anak untuk memonitor kegiatan yang dapat mereka pantau seluas-luasnya. Selain itu, orangtua dengan pola asuh permisif menerima tanpa syarat perasaan-perasaan apa saja yang diungkapkan anak.

### **Orang Tua Tunggal**

Umumnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Beberapa keadaan dalam kehidupan sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya sudah tidak ada. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal menurut Balson (1993) adalah:

“orang tua yang didalam membina rumah tangganya hanya seorang diri tanpa adanya pasangan. Orang tua yang demikian ini menjalankan dua peran, yaitu peran sebagai ayah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan lingkungan sosialnya.”

Keluarga dengan orang tua tunggal, faktor keutuhan keluarganya sudah tidak terpenuhi. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Senada dengan pernyataan Djudiyah & M. Salis Yuniardi (2010) apabila tidak ada ayah atau ibu maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Anak akan kehilangan salah satu figur orang tua.

Pada definisi lain M. Permmuller & Hall, Elizabet (1985) menyebutkan orang tua tunggal adalah "Parents without partner who continue to raise their children". Orang tua tanpa pasangan yang terus membesarkan anak-anak mereka. Lebih lanjut Tommie & Pauline, H. Turner (1990) menyatakan bahwa "A single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household". Sebuah keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari satu orang tua bersama anak-anak hidup disatu rumah tangga. Orangtua tunggal menurut Balson (1993) adalah:

"orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah."

Orang tua tunggal dibagi menjadi dua bagian, yaitu orang tua tunggal perempuan dan orang tua tunggal laki-laki. Orang tua tunggal perempuan menurut Tommie & Pauline, H. Turner (1990) adalah keluarga patologis sebagai alternatif untuk keluarga inti. Artinya sebuah keluarga yang tidak memiliki orang tua lengkap dapat disiasati dengan menjadikan perempuan sebagai orang tua tunggal untuk mengepalai sebuah keluarga. Ketiadaan ayah dalam keluarga membuat ibu berfungsi sebagai orang tua tunggal. masalah-masalah umum yang dihadapi orang tua tunggal adalah stres, role overload, kemiskinan, standar kehidupan yang menurun, kesendirian dan isolasi, pandangan negatif masyarakat, perasaan menjadi beban bagi orang lain, dan kesulitan dalam pengasuhan anak.

## **Remaja**

Elizabet, Hurlock (2005) menyatakan bahwa remaja berasal dari bahasa latin yaitu adolescence (kata benda adolescentia) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescensia menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12–21 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Pemakaian istilah pubertas dan adolescensia cenderung sama. Senada dengan Fatimah (2006) yang menyatakan bahwa hal itu disebabkan sulitnya membedakan posisi psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada adolescensia. Masa remaja menurut Sarwono (2004) adalah:

"masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya."

Sedangkan masa remaja menurut Monks, F.J. & Knoers (2006) adalah:

"masa yang menunjukkan dengan jelas sifat-sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak." Ada pun aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir."

## **Pernikahan**

Nikah merupakan satu-satunya hubungan yang disetujui oleh hukum negara dan agama untuk melanjutkan keturunan secara sah. Kata nikah berasal dari kata zawaj. Secara etimologi menurut Al-Munawwir (1997) dapat diartikan berjalan diatas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh. Menurut Budiman (2008) secara terminologi nikah berarti:

”Suatu akad yang berisi pembolehan melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafadz pernikahan atau mengawinkan. Dalam definisi lain dijelaskan bahwa pernikahan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah.”

Berdasarkan definisi nikah baik secara etimologi (kebahasaan) maupun terminologi (istilah), meskipun secara redaksional definisi satu sama lain tidak selalu identik tetapi makna yang dikandungnya tidak menunjukkan pertentangan.

### **Perceraian**

Perceraian merupakan bagian dari perkawinan, sebab tidak ada perceraian tanpa diawali perkawinan. Permasalahan dalam perkawinan dapat saja memutuskan ikatan perkawinan yang disebut perceraian. Pengertian perceraian menurut bahasa Indonesia artinya pisah, putus hubungan sebagai suami dan istri (talak), asal dari kata cerai. Cerai atau perceraian adalah peristiwa putusnya hubungan perkawinan suami isteri yang diatur menurut tata cara yang dilembagakan untuk mengatur hal itu.

Istilah fikih cerai dikenal dengan sebutan talak. Talak berarti membuka ikatan atau membatalkan perjanjian. Secara umum menurut Soemiyati (1974) pengertian talak berarti segala macam bentuk perceraian yang dijatuhkan oleh suami dan ditetapkan oleh hakim. Perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun isteri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan tidak memberikan definisi mengenai perceraian secara khusus. Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan serta penjelasannya secara jelas menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan-alasan yang telah ditentukan. Putusnya perkawinan di UUP dijelaskan, yaitu karena kematian, perceraian, dan keputusan pengadilan (Undang-undang Perkawinan, 1974).

### **METODOLOGI**

Penelitian dilakukan di tempat tinggal responden di Tapos, Depok. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2013 sampai bulan November 2013. Responden yang akan diteliti sebanyak dua orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. PL. Remaja perempuan berusia 21 tahun memiliki satu anak perempuan berusia 2 tahun. Menikah dengan suaminya saat PL berusia 19 tahun dan bercerai saat PL berusia 20 tahun.
2. NF. Remaja perempuan berusia 20 tahun memiliki satu anak laki-laki berusia 1,5 tahun. Menikah dengan suaminya pada saat NF berusia 18 tahun dan bercerai pada saat NF berusia 19 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Maksud dari penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai gambaran kehidupan perempuan usia remaja akhir sebagai orang tua tunggal. Gambaran dari permasalahan responden sebagai orang tua tunggal mengindikasikan dampak-dampak yang dialami responden selama menjalani peran sebagai orang tua tunggal perempuan.

Teknik pengambilan responden menggunakan teori based/operational construc sampling yakni responden dipilih dengan kriteria tertentu agar individu, latar, dan kejadian tertentu betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting. Teknik ini juga bertujuan agar sampel mewakili fenomena yang diteliti. Sampel tidak diambil secara acak tetapi dipilih mengikuti kriteria tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa poses analisa mencakup tiga aktifitas yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan atau proses verifikasi. Pengecekan kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Stres Cemas** PL tidak merasa cemas karena kehidupannya setelah bercerai jauh lebih baik NF merasa cemas karena tidak terampil mengasuh anak dan belum pernah memiliki penghasilan sendiri sebelumnya.

Marah Emosi marah PL dapat terkontrol karena PL mampu memaknai perceraian sebagai kesalahan diri yang harus diganti dengan kasih sayang yang berlimpah kepada anak dan orang tua. NF mengalami gejala emosi yang tidak bisa tertahan. NF merasa ingin marah kepada siapapun yang ada dihadapannya.

Membenci Mantan Pasangan PL merasa dikhianati dan dibohongi oleh sikap mantan suami yang tidak bertanggung jawab NF merasa dikhianati dan dibohongi oleh sikap mantan suami yang tidak bertanggung jawab

Trauma Pernikahan PL berniat untuk menikah lagi dalam jangka waktu yang belum PL ketahui. PL menginginkan anaknya memiliki ayah. NF belum mau memikirkan apakah kelak NF akan menikah lagi atau tidak.

Ketidakmampuan Menerima Status PL mampu menerima statusnya sebagai orang tua tunggal karena bercerai lebih baik daripada keadaan pernikahannya terdahulu.

NF tidak mampu menerima status sebagai orang tua tunggal karena usia pernikahan NF yang singkat yaitu 3-4 bulan.

Ketidakmampuan Menerima Taggung Jawab PL mampu menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Sebagai ayah, PL mampu memenuhi kebutuhan anak, sebagai ibu PL mampu mengasuh anak. NF tidak mampu menerima tanggung jawab sebagai orang tua tunggal karena usia pernikahan NF yang singkat yaitu 3-4 bulan.

## **2. Role Overload**

Penyediaan waktu untuk anak Selama 24 jam dalam satu hari PL memastikan selalu ada untuk anaknya. NF minim kontak dengan anak karena anak NF diasuh secara dominan oleh kakak dan ibu NF.

Penyediaan waktu untuk bekerja PL bekerja di sektor informal yaitu memiliki usaha odong-odong dan warnet. Sumber pendapatan PL tidak banyak menyita waktu. NF tidak memiliki pekerjaan.

Penyediaan waktu untuk pekerjaan rumah tangga PL yang bekerja disektor informal tidak menyita waktu sehingga PL masih dapat mengurus pekerjaan rumah tangga. Bekerja sama dengan ibu PL, PL membersihkan seluruh ruangan sementara ibu PL bertugas untuk memasak. NF yang tidak mengasuh anak dan tidak memiliki pekerjaan membuat NF memiliki banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Penyediaan waktu untuk diri sendiri Bagi PL, waktu bersama anak adalah waktu yang menyenangkan diri sendiri. PL sering mengajak anak jalan-jalan. NF banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama teman.

### 3. Kemiskinan Ketidacukupan Pendapatan

PL memiliki pemasukan sekitar Rp 3.000.000 setiap bulan dan pengeluaran PL lebih kecil dari pada pemasukan PL. NF tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan. Jika membutuhkan sesuatu NF meminta uang kepada ibu atau kakaknya. Sumber Pendapatan PL memiliki usaha odong-odong dan warnet. NF tidak bekerja.

### 4. Standar Hidup Kondisi Tempat Tinggal

PL tinggal menumpang di rumah orang tua PL dengan status rumah milik sendiri. Di rumah orang tua PL hanya ada ayah PL, ibu PL, PL, dan anak PL. NF tinggal menumpang di rumah orang tua NF dengan status rumah milik sendiri. Di rumah NF hanya ada ibu NF, NF, dan anak NF.

Minimnya alternatif menjalani hidup PL dan keluarga mengerjakan seluruh pekerjaan sendiri. Tidak ada alokasi dana untuk meminta bantuan orang lain. NF dan keluarga mengerjakan seluruh pekerjaan sendiri. Tidak ada alokasi dana untuk meminta bantuan orang lain.

### 5. Kesendirian dan isolasi Ditolak masyarakat

Masyarakat memperlakukan PL seperti memperlakukan orang lain pada umumnya. Masyarakat memperlakukan NF seperti memperlakukan orang lain pada umumnya. Kesepian PL memiliki banyak teman dan keluarga yang menemaninya. NF merasa kesepian karena tidak memiliki pasangan seperti temannya yang lain (baik suami ataupun pacar).

### 6. Pandangan Negatif Masyarakat Citra Diri Negatif

PL dianggap telah menalnggar asusila. Kelahiran anak PL yang hanya berjarak 1 minggu dari pernikahan PL membuat PL dinilai buruk oleh masyarakat. NF berasal dari keluarga yang disegani oleh masyarakat. Masyarakat merasa kasihan dengan NF karena NF dianggap tertipu oleh laki-laki.

Kompetensi Sebagai Orang Tua PL terampil mengasuh anak, anak PL dekat dengan PL. NF minim kontak dengan anak. NF tidak mengasuh anaknya.

### 7. Merasa Menjadi Beban Konsep Diri Rendah

PL merasa walaupun sebagai orang tua tunggal PL tetaplah seseorang ibu yang baik bagi anaknya dan anak yang sedang terus berusaha membahagiakan orang tua. NF merasa tidak berguna bagi siapapun. Resiliensi Diri PL memiliki resiliensi yang baik. Dukungan keluarga dan teman PL memanfaatkan dengan baik sehingga PL percaya diri menjalani kehidupan. NF tidak memiliki resiliensi yang baik. Dukungan keluarga dan teman tidak mampu NF memanfaatkan sehingga NF masih belum bisa beranjak dari kesedihan setelah bercerai.

### 8. Pengasuhan Anak Perawatan Anak

Tingkat ekonomi PL yang mencukupi membuat seluruh kebutuhan anak PL terpenuhi, baik kebutuhan pangan, pakaian, maupun mainan anak. Seluruh kebutuhan anak NF dipenuhi oleh ibu dan kakak NF. Dukungan Mantan Pasangan PL membesarkan anak tanpa dukungan atau campur tangan mantan suami bahkan saat PL masih menikah.

NF membesarkan anak tanpa dukungan atau campur tangan mantan suami bahkan saat NF masih menikah. Pola Asuh PL tidak menerapkan pola asuh ototritter. PL lebih cenderung permisif dengan memberika

seluruh apa yang anak PL inginkan. Pola asuh anak NF berdasarkan pola asuh kakak dan ibu NF. NF sama sekali tidak mengasuh anaknya.

Dampak penerapan pola asuh permisif, yaitu anak tidak mau menghormati orang yang lebih tua, kurang memiliki disiplin, mandiri, bebas, memiliki rasa harga diri, aktif, asertif, mengharapkan kesetaraan dengan orang dewasa, ramah, toleran, memiliki rasa otoritas. Di rumah yang memiliki orangtua dengan tipe pola asuh permisif, anak sangat sedikit menerima bimbingan yang membuat mereka menjadi tidak pasti dan khawatir tentang kebenaran tindakan mereka.

Dampak lainnya akibat penerapan pola asuh ini ialah anak yang apabila marah mejadi galak, melukai anak-anak lainnya dengan kata-kata atau tingkah lakunya, apabila sedang sedih, maka akan menangis tanpa dihibur, tanpa kesadaran bagaimana menenangkan dan menghibur dirinya sendiri, bagi anak yang pengalaman hidupnya masih sedikit peristiwa tersebut merupakan hal yang mengerikan tanpa tahu bagaimana melepaskan diri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kemerosotan moral dengan menganggap pernikahan usia muda, kemudian bercerai (mengakibatkan remaja berstatus orang tua tunggal) adalah hal yang biasa dan dapat diterima oleh keluarga yang memiliki pola asuh permisif. Perbedaan dampak menjadi orang tua tunggal pada penelitian ini dipengaruhi kuat oleh resiliensi diri responden. Perlu penanganan bimbingan dan konseling yang tepat dalam menangani kasus remaja sebagai orang tua tunggal.

## **PENUTUP**

Secara keseluruhan menjadi orang tua tunggal perempuan berdampak pada stagnansi tugas perkembangan sebagai remaja serta pengisolasian diri responden terhadap lingkungan. Faktor penyebab kedua responden menjadi orang tua tunggal adalah karena pasangan kedua responden berselingkuh dengan perempuan lain ketika masih dalam masa pernikahan. Suami dari kedua responden juga tidak memberikan nafkah karena tidak memiliki pekerjaan.

Penelitian ini menunjukkan adanya kemerosotan moral dengan menganggap pernikahan usia dini kemudian bercerai dan akhirnya remaja berstatus orang tua tunggal adalah hal yang biasa dan dapat diterima keluarga.

Permasalahan remaja sebagai orang tua tunggal berdampak pada kehidupan remaja dalam menjalankan keseharian. Bagi mahasiswa BK yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut, dapat melengkapi beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Penelitian ini telah mengungkap permasalahan yang dialami remaja sebagai orang tua tunggal perempuan sehingga perlu penanganan bimbingan dan konseling dengan teknik yang tepat, seperti memahami informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Munawwir, Ahmad Warson. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Balson. (1993). Psychology of Family. New York: Mac Rarw-Hill, Co.
- Budiman, Achmad Arif. (2008). Perkawinan Dini di Kota Semarang. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Diana Baumrind's. (1966). Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles. *Developmental Psychology*.
- Diane E. Papalia, dkk. (2007). Human Development Tent Edition. (New York: McGraw-Hill, h.300).

- Djudiyah & M. Salis Yuniardi. (2010). Model Pengembangan Konsep Diri dan Daya Resilensi Melalui Support Group Therapy: Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parent. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Dwiyanti, Endang & Mahmudah. (1999). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Strategi Kelangsungan Hidup Single Parent. Universitas Airlangga.
- Elaine Hightower. (2006). Sindrom Anak Manja. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Elizabet, Hurlock. (2005). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Fatimah, Enung. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- M. Permulder & Hall, Elizabet. (1985). Adult Development and Aging. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Makhfudz. (1989). Problem-Problem dalam Perkawinan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Dede. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 53.
- Monks, F.J. & Knoers. (2006). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, John. (2002). Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2004). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schaie, K.W. dan Willis, S.L. (1991). Adult development and aging. New York: Harper Collins Publishers.
- Soemiyati. (1974). Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan No.1 (Yogyakarta: PT. Liberty, 2004), hlm. 103.
- Tarsis Tarmudji. (2002). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresivitas Remaja, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.037, Th ke-8, Juli.
- Tommie & Pauline, H. Turner. (1990). Parenting in Contemporary Society. New Jersey: Prentice Hall.
- Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 39 ayat (2)